

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau sebagai salah satu fenomena social yang memiliki dampak luas bagi semua manusia. Terjadinya perpindahan seseorang ketempat lain ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Faktor yang mendorong seseorang untuk merantau memiliki beberapa indikasi salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang belum merata. Kurang meratanya pendidikan serta terbatasnya sarana prasarana pendidikan merupakan suatu kendala dan membuat banyak orang untuk merantau mencari pendidikan yang lebih baik. Masalah yang menghambat pelaksanaan pemerataan pendidikan hingga membuat banyak orang memilih untuk merantau demi mencari pendidikan yang lebih baik yaitu karena alokasi dana yang minim untuk daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, sehingga sarana prasarana yang disediakan kurang memadai. Tidak meratanya pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi mendorong seseorang untuk merantau.

Dengan merantau demi mengejar pendidikan yang lebih tinggi adalah keputusan yang mulia untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, hal inilah yang banyak dilakukan oleh banyak orang. Masalah pendidikan memang membuat seseorang melakukan perpindahan (imigrasi). Untuk mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap orang. Jika di daerahnya tidak memiliki tempat untuk pendidikan yang lebih baik, maka orang tersebut akan merantau demi meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Melalui perpindahan seseorang dari daerah asal ke daerah tujuan, membuat orang tersebut mau atau tidak mau untuk beradaptasi dengan budaya yang baru. Interaksi social yang terjadi antar seseorang dengan orang lain yang berbeda tempat asal dapat menyebabkan perbedaan pemahaman budaya, hal tersebut yang disebut komunikasi lintas budaya. Dengan adanya komunikasi lintas budaya yang ada di tempat asal dengan budaya yang ada di tempat tujuan memiliki perbedaan yang cukup banyak, sehingga dapat membuat seseorang yang melakukan migrasi harus melakukan adaptasi di tempat yang baru agar dapat menyesuaikan diri.

Adaptasi adalah suatu problem yang harus dipecahkan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri ketika seseorang ataupun sekelompok orang melakukan komunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Bagi setiap orang yang beradaptasi perlu adanya kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan

norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada di tempat tujuan. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda agar tidak timbul suatu hambatan dalam proses berkomunikasi (Utami, 2016 : 181).

Menurut Simatupang, Lubis & Wijaya (2015 : 321), adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. (Simatupang, Lubis & Wijaya, 2015: 321). Proses adaptasi lintas budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Terkait dengan banyaknya perantau yang pergi bermigrasi ke kota lain, Surabaya adalah salah satu kota tujuan untuk merantau bagi banyak orang sebagai tempat untuk mencari ilmu pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, banyak orang yang berasal dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa juga harus beradaptasi dengan budaya yang ada di Surabaya, karena di kota Surabaya memiliki budaya dan adat Jawa. Budaya dan adat Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Surabaya memiliki ciri khas tersendiri dari budaya luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa. Seperti halnya bahasa, cara berkomunikasi ataupun gaya hidup ada di lingkungan sekitar, membuat orang dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa harus beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Kondisi tersebut secara tidak langsung harus dapat dipahami oleh semua orang dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa untuk beradaptasi. Seperti yang dialami oleh perantau dari Flores ketika berada di Surabaya, selain perbedaan gaya komunikasi, bahasa pun juga berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain masalah bahasa, belum lagi ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat Surabaya serta nilai-nilai dan budaya yang tentu saja sangat berbeda dengan masyarakat Flores.

Banyak diketahui masyarakat Flores memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Surabaya, salah satu contohnya dilihat dari logat bahasa dan bahasa yang dimiliki sudah sangat berbeda dengan bahasa yang ada di Surabaya. Di Flores, selain kajian sejarah maritim di kawasan Nusa Tenggara Timur juga sangat tergantung dengan sumber-sumber tradisi lisan karena tradisi lisan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam budaya masyarakat di sana, disamping sangat jarang ditemukan sumber naskah tulis lokal (Pradjoko, 2018 : 10). Dengan demikian, sebetulnya kajian sejarah maritim juga mengikutsertakan aspek-aspek kebudayaan lain dalam suatu masyarakat termasuk pentingnya aspek tradisi lisan. Karena pendekatan sejarah dan budaya maritim dapat menjawab begitu banyak permasalahan dikarenakan, pertama kondisi geografis Nusantara yang berbentuk *Archipelago*, kawasan kepulauan dan laut yang terbesar di dunia. Dalam kawasan ini dihuni oleh berbagai etnis yang selama berabad-abad lamanya telah menggunakan laut sebagai wahana untuk saling berkomunikasi. Kedua, kajian sejarah dan budaya maritim diharapkan akan membangkitkan kesadaran mengenai proses historis dan budaya sampai terbentuknya bangsa Indonesia. Ketiga, munculnya interaksi dan akulturasi di antara suku bangsa-suku bangsa di kawasan Nusantara dan dan terakhir adalah munculnya komunikasi lintas budaya antara satu komunitas dan komunitas lainnya yang menjadi dasar bagi proses terintegrasinya di antara warga suku bangsa atau masyarakat yang sangat beragam.

Dari keberagaman kelompok masyarakat seperti yang digambarkan diatas, termasuk masyarakat Flores dengan berbagai budaya yang ada diwilayahnya masing-masing, tetap akan merasa canggung dan bingung ketika mereka berada di wilayah lain atau di kota lain. Banyak para remaja yang setelah lulus SMA mencoba untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di kota lain. Dengan berpindahnya dari tempat asal di Flores menuju kota lain yang notabene memiliki budaya yang berbeda dari tempat asalnya, maka mau tidak mau seorang mahasiswa harus berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di tempat lain tersebut.

Prestise yang muncul saat seorang individu dari daerah tertinggal bisa berkuliah di pulau Jawa, mendorong mahasiswa dari luar Jawa untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa (Wijanarko & Syafiq, 2013). Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seseorang atau kelompok di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat

istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya di antara penduduk Indonesia.

Maka tidak heran jika potensi terjadinya keagetan budaya di antara para mahasiswa perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya ditempatkan di rantau ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda.

Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah. Dalam penyesuaian diri seseorang dengan budaya baru sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi agar tidak terjadi *culture shock*.

Potensi terjadinya *culture shock* seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap budaya baru semakin besar karena adanya perbedaan budaya. Tekanan mental serta ketidaknyamanan terhadap budaya baru akan sangat berpengaruh di dalam kehidupan sosialnya. Budaya baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti stress, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial baru, yang tentunya hal ini akan memakan waktu cukup lama untuk seseorang beradaptasi dengan budaya baru. (West, 2012)

Seperti halnya *Culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Flores di Surabaya adalah proses penyesuaian diri serta cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru yang menjadi faktor komunikasi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, dimana suasana budaya serta lingkungan yang terjadi sangat berbeda dengan budaya asalnya.

Mahasiswa Flores yang berkuliah di Surabaya, tidak sedikit yang mengalami *culture shock* di Surabaya, bahkan di beberapa universitas di Surabaya juga diketahui banyak mahasiswa yang merasa stress dan merasa frustrasi ketika beradaptasi di Surabaya. Pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya contohnya, banyak mahasiswa yang masih merasa canggung ketika berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari Surabaya sendiri. Padahal diketahui tidak sedikit mahasiswa asal Flores yang berkuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Adapun jumlah mahasiswa asal Flores dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Asal Flores di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Prodi	Jenis Kelamin		jumlah
	L	P	
Jurusan administrasi public	25	20	45 orang
Jurusan administrasi bisnis	-	4	4 orang
Jurusan ilmu komunikasi	13	13	26 orang
Jurusan manajemen	14	10	24orang
Jurusan akuntansi	9	19	28 orang
Jurusan ekonomi pembangunan	13	3	16 orang
Jurusan ilmu hukum	10	15	25 orang
Jurusan teknik industry	6	1	7 orang
Jurusan teknik mesin	19	-	19 orang
Jurusan teknik sipil	14	4	18 orang
Jurusan teknik arsitektur	8	1	9 orang
Jurusan teknik elektro	11	1	12 orang
Jurusan teknik informatika	13	6	19 orang
Jurusan psikologi	2	10	12 orang
Jurusan sastra inggris	1	4	5 orang
Jurusan sastra jepang	-	1	1 orang

Sumber : Data Mahasiswa Asal Flores di Universitas 17 Agustus 2019

Dengan banyaknya jumlah mahasiswa asal Flores yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sebenarnya tidaklah menjadi sulit bagi mereka untuk mampu berinteraksi dan beradaptasi karena dengan banyaknya mahasiswa yang berada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya akan dapat saling memberikan pemahaman dan pengertian antara mahasiswa Flores yang ada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tentang budaya yang ada di Surabaya. Tetapi tidak demikian dengan mahasiswa asal Flores yang masih merasa stress dan frustasi terhadap budaya baru yang mereka terima di Surabaya. Bahkan mahasiswa asal Flores tersebut merasa memiliki tekanan mental karena kurang memahami budaya yang ada di Surabaya.

Penyebab utama *culture shock* adalah pola pikir terhadap proses penyesuaian diri didalam interaksi seperti halnya seorang mahasiswa asal Flores yang baru masuk kuliah di kota Surabaya dengan budaya baru. Pentingnya *culture shock* adalah bagaimana cara mahasiswa dalam menjalankan kehidupan ditengah budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang berlebih (Morissan, 2013 :

224). Selain itu, efektifitas dan keselarasan menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan seperti perbedaan kebudayaan didalam proses penyesuaian dirimahasiswa Flores di Surabaya yang melakukan studinya di Pulau Jawa.

Rasa semangat serta niat belajar dalam menimba ilmu untuk melanjutkan studinya ke Universitas terbaik tidak mematahkan semangat belajar mahasiswa Flores dalam meninggalkan kebudayaan asalnya dan pindah kebudaya baru, hal ini dapat menyebabkan berbagai macam faktor sosial terhadap mahasiswa Flores seperti jauh dari rumah, orang tua, serta teman-teman dan memulai kehidupan baru sendiri.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang proses adaptasi mahasiswa Flores menghadapi *culture shock* di Surabaya agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dan lingkungan baru. *Culture shock* dalam penelitian ini sangat berperan penting terhadap kehidupan sosial budaya dan lingkungan individu mahasiswa Flores di Surabaya, karena proses adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* dalam mengatasi ruang lingkup budaya yang berbeda sangat penting bagi setiap mahasiswa Flores di Surabaya. Maka, peneliti ingin meneliti proses Adaptasi mahasiswa Flores dalam menghadapi dan mengatasi *culture shock* selama menuntut ilmu di Universitas 17 Agustus Surabaya serta cara mahasiswa berkomunikasi dengan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

Bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi *culture shock*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan proses adaptasi mahasiswa perantauan asal Flores menghadapi *culture shock*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara khusus mengenai proses adaptasi mahasiswa perantauan yang terkait dengankomunikasi lintas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secarateoritis.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan dijelaskan sesuai pada masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi Latar Belakang Permasalahan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Kerangka teori ini menjelaskan mengenai : Penelitian Terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini serta kajian pustaka yang berisi tentang teori berhubungan dengan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Menjelaskan tentang metode kualitatif, key informan penelitian, Metode pengumpulan data yang digunakan serta Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Hasil Analisis Penelitian

Menjelaskan tentang hasil penelitian, penyajian data lapangan dan pembahasannya secara kualitatif. Menjelaskan temuan data dari hasil observasi langsung, dan dokumentasi yang akan dikembangkan lebih jauh dengan cara menyajikan temuan data tersebut yang akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Menyimpulkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran setelah dilakukan penelitian.